

Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Tingkat Menengah di Finlandia dan Norwegia

Andrini Lita Laksita¹, Komarudin Sasi²

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan Sneul75@gmail.com

² Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan sassikomarudin@yahoo.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk membandingkan kurikulum pendidikan tingkat menengah di Finlandia dan Norwegia, dua negara yang dikenal dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi. Melalui kajian literatur dan analisis kurikulum, penelitian ini mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan mendasar dalam pendekatan, tujuan, serta struktur kurikulum kedua negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Finlandia maupun Norwegia menempatkan pengembangan individu secara holistik sebagai tujuan utama pendidikan. Kedua negara menekankan pentingnya pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan kreativitas. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan pada mata pelajaran tertentu, tingkat otonomi sekolah, serta metode penilaian. Finlandia lebih menekankan pada pembelajaran lintas disiplin dan pengembangan keterampilan sosial-emosional, sementara Norwegia lebih fokus pada penguasaan pengetahuan akademik. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, kedua negara memiliki kesamaan dalam hal komitmen terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan individu, berupa kesejahteraan siswa dan pengembangan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Tingkat Menengah, Finlandia, Norwegia

ABSTRACT

This study aims to compare secondary education curricula in Finland and Norway, two countries known for their high-quality education systems. Through a literature review and curriculum analysis, this research identified fundamental similarities and differences in the approaches, objectives and curriculum structure of the two countries. The research results show that both Finland and Norway place holistic individual development as the main goal of education. Both countries emphasize the importance of active learning, critical thinking and creativity. However, there are differences in the emphasis on certain subjects, the level of school autonomy, and assessment methods. Finland puts more emphasis on cross-disciplinary learning and the development of social-emotional skills, while Norway focuses more on mastery of academic knowledge. This study concludes that despite their differences, the two countries have similarities in terms of commitment to quality education and individual development, in the form of student welfare and character development. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of the education curriculum in Indonesia, especially in efforts to improve the quality of education and its relevance to the demands of the times.

Keywords: Curriculum, Secondary Level Education, Finlandia, Norwegia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu negara, dan setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang sistem pendidikannya. Finlandia dan Norwegia, sebagai dua negara Nordik yang dikenal memiliki sistem pendidikan berkualitas tinggi, sering dijadikan rujukan dalam diskusi global tentang reformasi pendidikan (Jalovaara et al., 2019). Keduanya konsisten meraih peringkat tinggi dalam berbagai penilaian internasional seperti PISA

(Programme for International Student Assessment)(Absawati, 2020; Sundby & Karseth, 2022). Kurikulum pendidikan tingkat menengah di Finlandia sering dianggap sebagai model pendidikan yang sangat inovatif dan berpusat pada siswa. Finlandia menekankan pentingnya keseimbangan antara pembelajaran akademik dan keterampilan hidup, serta memberikan kebebasan yang besar bagi guru dalam merancang metode pengajaran (Daheri et al., 2022). Di sisi lain, Norwegia, meskipun memiliki pendekatan yang serupa dalam beberapa aspek, menonjolkan kebijakan yang lebih terstruktur dalam sistem evaluasi dan pengelolaan kurikulum (Sundby & Karseth, 2022). Perbedaan dalam penekanan kebijakan pendidikan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendekatan yang bervariasi dapat memberikan hasil yang sama-sama positif dalam konteks yang berbeda.

Kurikulum inovatif dan berpusat pada siswa di Finlandia merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran secara pasif, namun lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, kurikulum Finlandia mendorong munculnya inisiatif dan semangat belajar yang tinggi (Suardipa, 2019). Selain itu, pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek menjadi ciri khas kurikulum ini, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah nyata. Fleksibilitas dalam kurikulum juga menjadi kunci, sehingga guru dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa (Risfina et al., 2023). Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan emosional yang kuat, siap menghadapi tantangan di masa depan. Pada dasarnya kurikulum inovatif Finlandia bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi setiap siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen pembelajaran aktif yang mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Sistem evaluasi dan pengolahan kurikulum di Norwegia menonjolkan karakteristik yang unik dan inovatif. Salah satu ciri khasnya adalah pendekatan yang sangat desentralisasi, di mana setiap sekolah dan komunitas memiliki kebebasan yang cukup besar dalam menentukan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan local (Norwegian Ministry of Education and Research, 2007). Model pengembangan kompetensi baru yang diterapkan sejak 2017 semakin memperkuat otonomi ini. Sekolah-sekolah didorong untuk melakukan penilaian diri dan mengembangkan program-program yang relevan dengan konteks mereka masing-masing. Meskipun demikian, terdapat kerangka kerja nasional yang memberikan pedoman umum dan memastikan bahwa standar kualitas tertentu tercapai. Evaluasi yang dilakukan lebih fokus pada proses pembelajaran daripada sekedar hasil akhir. Hal ini memungkinkan guru dan siswa untuk lebih mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang lebih komprehensif. Namun, pendekatan yang sangat desentralisasi ini juga menimbulkan tantangan dalam memastikan keseragaman kualitas pendidikan di seluruh negeri. Selain itu, kurangnya standar penilaian yang baku dapat menyulitkan perbandingan prestasi siswa antar sekolah dan wilayah. Meskipun demikian, sistem evaluasi di Norwegia terus mengalami perbaikan dan adaptasi untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Secara kritis, sistem evaluasi di Norwegia dapat dilihat sebagai sebuah eksperimen yang menarik. Di satu sisi,

fleksibilitas dan otonomi yang diberikan kepada sekolah-sekolah dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Di sisi lain, kurangnya standar yang ketat dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah bagaimana cara menyeimbangkan antara otonomi sekolah dengan kebutuhan untuk memastikan semua siswa memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Selain itu, penting untuk terus mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih baik untuk mengukur kompetensi siswa secara komprehensif, terutama dalam konteks pembelajaran yang semakin berbasis proyek dan kolaborasi. Sistem evaluasi dan pengolahan kurikulum di Norwegia menawarkan pelajaran berharga bagi negara lain yang ingin melakukan reformasi pendidikan. Pendekatan yang berpusat pada siswa dan sekolah ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar dan relevansi pendidikan. Namun, penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar sistem ini dapat memberikan hasil yang optimal bagi semua siswa.

Studi komparasi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara kurikulum pendidikan tingkat menengah di Finlandia dan Norwegia. Dengan mengeksplorasi struktur kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang diterapkan di kedua negara, penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua negara merespons tantangan pendidikan global sambil mempertahankan kekhasan budaya dan sosial masing-masing. Pada akhirnya, pemahaman yang lebih luas mengenai strategi pendidikan di Finlandia dan Norwegia dapat memberikan inspirasi bagi negara-negara lain yang berupaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan mereka.

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Pendidikan Tingkat Menengah di Finlandia

Pendidikan tingkat menengah di Finlandia adalah sebuah model pendidikan yang diakui dunia karena kualitas dan inovasinya (Daheri et al., 2022). Sistem pendidikan mereka berhasil mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas yang tinggi. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Finlandia adalah fokus mereka pada pengembangan individu secara holistik (Suyono et al., 2022). Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa (Absawati, 2020). Pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek, dan eksperimen, menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif.

Pendidikan tingkat menengah di Finlandia umumnya dimulai pada usia 16 tahun (Daheri et al., 2022). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar selama 9 tahun, siswa akan memasuki tahap pendidikan menengah. Sistem pendidikan di Finlandia memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi siswa dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Setelah lulus dari pendidikan dasar, siswa memiliki beberapa pilihan, antara lain (Daud, 2020):

1. Sekolah Menengah Atas (*Lukio*): Sekolah ini merupakan jalur pendidikan yang paling umum dipilih oleh siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kurikulum di sekolah menengah atas sangat bervariasi, memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat mereka (Haltia et al., 2022).

2. Sekolah Kejuruan: Bagi siswa yang lebih tertarik pada pendidikan vokasi, sekolah kejuruan menawarkan program-program yang lebih spesifik, seperti teknik, bisnis, atau perawatan kesehatan. Lulusan sekolah kejuruan biasanya sudah memiliki keterampilan yang siap untuk terjun ke dunia kerja (Haltia et al., 2022),(Risfina et al., 2023).
3. Sekolah Komunitas: Sekolah komunitas menawarkan program-program pendidikan yang lebih fleksibel, seperti kursus bahasa atau persiapan ujian masuk perguruan tinggi (Hailitik, 2024).

Salah satu keunggulan pendidikan tingkat menengah di Finlandia adalah fokusnya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa. Pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek, dan eksperimen, menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar (Agustyaningrum & Himmi, 2022). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, penilaian di Finlandia lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki diri (Syarifah, 2019).

Pendidikan tingkat menengah di Finlandia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan akademik dan non-akademik. Siswa didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan musik. Hal ini membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka, serta membangun relasi sosial yang sehat. Selain itu, sekolah juga memperhatikan kesehatan mental siswa. Layanan konseling tersedia bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, lulusan sekolah menengah di Finlandia tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas yang tinggi, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan.

Lingkungan belajar yang positif dan inklusif juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan di Finlandia (Setiawan, 2018). Semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Fauzi, 2016). Sekolah menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide mereka. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan di Finlandia (Muhammad Yusuf et al., 2023). Sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa di rumah. Masyarakat juga berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada sekolah, misalnya dengan menjadi relawan atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler (Muryanti & Herman, 2021).

Sistem pendidikan di Finlandia memiliki pendekatan yang unik dalam mengatur waktu belajar dan istirahat siswa. Setiap 45 menit waktu belajar, siswa diharuskan mengambil jeda selama 15 menit. Waktu istirahat ini bukan sekadar waktu luang untuk bersantai, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dirancang untuk menjaga konsentrasi dan produktivitas siswa (Absawati, 2020). Yang menarik, selama jeda ini, baik siswa maupun guru dilarang untuk membahas materi pelajaran. Dengan kata lain, selama 15 menit tersebut, mereka sepenuhnya melepaskan diri dari beban akademik (Putra et al., 2023). Dengan memberikan waktu yang cukup bagi otak untuk beristirahat dan beralih fokus, siswa dan guru dapat kembali ke kegiatan belajar dengan pikiran yang segar dan lebih siap menyerap materi baru. Penelitian telah menunjukkan bahwa istirahat yang cukup dapat meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah.

Selain itu, dengan memisahkan waktu belajar dan waktu istirahat secara tegas, siswa dapat lebih menghargai waktu belajar dan menjadi lebih produktif saat belajar (Muryanti & Herman, 2021). Pendekatan ini juga tercermin dalam gaya hidup guru-guru Finlandia. Jika di banyak negara, guru sering kali memanfaatkan waktu luang mereka untuk mempersiapkan materi pelajaran atau mengoreksi tugas, guru-guru di Finlandia lebih memilih untuk benar-benar beristirahat dan mengisi ulang energi mereka. Mereka percaya bahwa guru yang bahagia dan sehat adalah guru yang efektif (Syarifah, 2019). Dengan demikian, mereka dapat memberikan yang terbaik bagi siswa-siswa mereka. Singkatnya, sistem pendidikan Finlandia menempatkan keseimbangan antara belajar dan istirahat sebagai salah satu pilar penting. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif bagi siswa.

Salah satu aspek unik dalam sistem pendidikan Finlandia adalah stabilitas dalam peran wali kelas. Tidak seperti di beberapa negara di mana wali kelas sering berganti setiap tahun, di Finlandia, seorang wali kelas biasanya akan mendampingi satu kelas yang sama selama beberapa tahun (Absawati, 2020). Hal ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dekat dan personal antara wali kelas dengan siswa-siswinya. Dengan mengenal siswa dalam jangka waktu yang lebih lama, wali kelas dapat memahami karakter, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa secara lebih mendalam. Lebih lanjut, interaksi sehari-hari antara wali kelas dan siswa juga dirancang untuk memperkuat ikatan tersebut. Setiap pagi, sebelum memulai pelajaran, adalah hal yang umum bagi wali kelas di Finlandia untuk menyambut siswa-siswi di depan kelas dengan panggilan nama. Gestur sederhana ini tidak hanya membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang hangat dan positif.

Sistem pendidikan di Finlandia mengambil pendekatan yang unik terhadap pendidikan agama. Alih-alih mengajarkan dogma-dogma agama tertentu, Finlandia memilih untuk memfokuskan pada pengembangan etika dan moralitas. Kurikulum

mereka menekankan pentingnya berperilaku baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, Finlandia lebih mengutamakan pembentukan karakter yang kuat daripada sekadar menghafalkan ajaran agama (Suyono et al., 2023).

Dari beberapa uraian di atas sering kali menjadi sorotan dalam perbandingan dengan sistem pendidikan di banyak negara lain, termasuk Indonesia. Sementara banyak negara masih berdebat tentang pentingnya pendidikan agama di sekolah, Finlandia telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab (Daheri et al., 2022).

Yang membuat sistem pendidikan Finlandia begitu istimewa adalah terletak pada lima unsur utama yang menjadi kunci kebahagiaan siswa di sekolah-sekolah Finlandia (Agustyaningrum & Himmi, 2022):

1. Kesejahteraan: Finlandia sangat memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental siswa. Mereka menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, nutrisi yang baik, serta waktu istirahat yang cukup.
2. Rasa dimiliki: Siswa di Finlandia merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung oleh guru, teman sebaya, dan orang tua.
3. Kemandirian: Siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan sendiri. Mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.
4. Penguasaan: Finlandia menekankan pentingnya penguasaan materi pelajaran. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep-konsep yang mereka pelajari.
5. Mentalitas berkelimpahan: Alih-alih menciptakan persaingan yang tidak sehat, Finlandia menumbuhkan mentalitas berkelimpahan di antara siswa. Mereka diajarkan untuk berbagi, bekerja sama, dan menghargai keberhasilan orang lain

Dengan menggabungkan kelima unsur ini, Finlandia telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga individu yang bahagia, bermoral, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum bahagia yang diadopsi oleh Finlandia merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama. Tidak sekadar mengejar prestasi akademik semata, kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa secara holistik. Dalam suasana yang aman dan mendukung, siswa tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Wijaya & Samsirin, 2023). Kurikulum ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, di mana siswa terlibat dalam diskusi, proyek, dan eksperimen. Guru

berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa merasa memiliki rasa memiliki terhadap sekolah dan lingkungan sekitarnya (Putra Bhakti et al., 2018). Dengan demikian, kurikulum bahagia tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga individu yang bahagia, sehat, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan menjadi faktor kunci dalam pembangunan ekonomi dan peradaban modern di Finlandia, sebagaimana ditegaskan dalam visi yang diutarakan oleh Kementerian Pendidikan Finlandia. Kesetaraan dalam pendidikan dan budaya merupakan target strategis yang penting yang ingin dicapai oleh pemerintah Finlandia, sebagaimana dinyatakan dalam Strategi Kementerian Pendidikan Finlandia tahun 2015. Pemerintah menjamin kesejahteraan intelektual, fisik, dan ekonomi dengan memberikan akses pendidikan seluas-luasnya bagi seluruh warganya (Kardina & Magriasti, 2023). Negara ini tidak menerima prinsip persaingan dalam pendidikan, karena masyarakat Finlandia sangat menghargai prinsip keadilan (*equity*). Warga Finlandia menjunjung tinggi prinsip kesetaraan (*equality*) dan keadilan, serta menolak sistem pengelolaan sekolah yang berorientasi pada pasar atau kompetisi. Masyarakat Finlandia juga sangat peduli terhadap kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan, dan hal ini menjadi dasar utama dalam regulasi pendidikan (Hailitik, 2024). Kebijakan ini menghasilkan keunggulan berupa pendidikan dengan standar yang sama untuk semua warga negara dan diberikan secara gratis. Kepercayaan dan tanggung jawab menjadi nilai utama dalam interaksi di Finlandia. Sistem pendidikan dikembangkan dengan mengedepankan budaya kepercayaan, di mana guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekolah diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan dan menyiapkan yang terbaik bagi siswa (*Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang Saverinus Gordisona Universitas Negeri Malang Nurul Ulfatin Universitas Negeri Malang Achmad Supriyanto Universitas Negeri Malang Pendahuluan Indone*, 2019). Otoritas pendidikan di Finlandia menumbuhkan budaya kepercayaan ini dengan menekankan nilai profesionalisme, kejujuran, tanggung jawab, dan percaya diri. Selain itu, budaya kepercayaan ini juga diperkuat dengan nilai kerjasama dan kolaborasi. Finlandia mengurangi penerapan konsep persaingan, baik di antara siswa maupun di antara sekolah, sebagai persiapan untuk menghadapi ekonomi global. Alih-alih berfokus pada persaingan, sekolah-sekolah di Finlandia diarahkan untuk meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

B. Kurikulum Pendidikan Tingkat Menengah di Norwegia

Sistem pendidikan di Norwegia dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia, dan tingkat menengah merupakan salah satu tahap penting dalam perjalanan pendidikan seorang siswa di sana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sundby dan Karseth yang menyatakan bahwa, sistem pendidikan di Norwegia dirancang untuk menciptakan

kesetaraan dan inklusivitas bagi semua siswa, dengan fokus kuat pada kesejahteraan individu dan pengembangan keterampilan yang relevan untuk kehidupan modern (Sundby & Karseth, 2022). Pendidikan menengah atas di Norwegia mencakup semua program yang bertujuan memberikan kualifikasi di atas tingkat pendidikan menengah pertama, namun masih di bawah tingkat pendidikan tinggi. Terdapat sekitar 450 sekolah menengah atas, dengan sekitar 16% di antaranya merupakan sekolah swasta. Sekitar 190.000 siswa terdaftar di sekolah menengah atas, dengan sekitar 6% bersekolah di lembaga swasta. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama atau yang setara, remaja memiliki hak untuk melanjutkan tiga tahun pendidikan menengah atas dan pelatihan. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan tinggi, memperoleh kualifikasi vokasional, atau mendapatkan keterampilan dasar. Setiap siswa berhak memilih satu dari tiga program pendidikan alternatif yang telah mereka lamar dan akan diberikan dua tahun tambahan pendidikan berdasarkan program tersebut. Bagi siswa yang terlibat dalam program pendidikan vokasional, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh sertifikat penerimaan universitas dengan mengikuti program tambahan, yang memungkinkan mereka melanjutkan studi ke universitas atau perguruan tinggi.

Pendidikan di Norwegia dibagi menjadi tiga tahap utama: pendidikan dasar (*Grunnskole*) untuk siswa berusia 6 hingga 16 tahun, pendidikan menengah (*Videregående skole*) untuk usia 16 hingga 19 tahun, dan pendidikan tinggi (Anshori & Sassi, 2024). Pendidikan menengah di Norwegia wajib dan gratis untuk semua warga negara, dan terbagi menjadi dua jalur utama: jalur akademik dan jalur kejuruan (Wikipedia.org, 2024). Kedua jalur ini memberikan peluang yang setara bagi siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Fokus utama dalam pendidikan menengah di Norwegia adalah pada pembelajaran berbasis keterampilan, pemecahan masalah, dan pendekatan praktis yang memungkinkan siswa siap menghadapi tantangan di masa depan. Berikut penjelasan singkat tentang pendidikan menengah di Norwegia (Ukasan, 2022):

1. Pendidikan Menengah Atas Umum (*Videregående skole*): Jalur ini lebih fokus pada persiapan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kurikulumnya lebih luas dan mencakup berbagai mata pelajaran, mulai dari ilmu alam hingga humaniora. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan rencana studi mereka di masa depan.
2. Pendidikan Kejuruan (*Yrkesfag*): Jalur ini lebih praktis dan langsung mengarah ke dunia kerja. Siswa akan mempelajari keterampilan-keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaan tertentu, seperti teknik, perhotelan, atau perawatan kesehatan. Program pendidikan kejuruan seringkali melibatkan kerja praktik di perusahaan atau lembaga terkait.

Sistem pendidikan menengah di Norwegia menekankan kesetaraan akses dan kesempatan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Setiap siswa diberikan pilihan yang fleksibel untuk mengubah jalur pendidikan mereka jika diperlukan, dengan dukungan yang kuat dari guru, konselor, dan lembaga pendidikan (Kasniawulan, 2022). Dalam jalur akademik, siswa dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan dalam jalur kejuruan, mereka mendapatkan pelatihan praktis dan pengalaman kerja yang mendalam, yang bisa langsung diaplikasikan di dunia kerja (Sundby & Karseth, 2022). Norwegia juga memiliki sistem evaluasi berkelanjutan yang menekankan perkembangan holistik siswa, dan tidak terlalu bergantung pada ujian akhir yang bertekanan tinggi. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara keseluruhan, mengidentifikasi area perbaikan, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat sepanjang tahun ajaran (Wikipedia.org, 2024).

Selain itu, Norwegia memberikan perhatian besar pada kesejahteraan siswa melalui berbagai program pendukung di sekolah. Sistem pendidikan Norwegia menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Hal ini terlihat dari kurikulum yang mencakup pelajaran tentang kesehatan mental, toleransi, dan keterampilan sosial, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu beradaptasi secara emosional dan sosial di lingkungan global yang dinamis (Paramansyah, 2024). Guru di Norwegia juga memiliki otoritas dan kebebasan yang tinggi dalam merancang metode pengajaran dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan siswa, memungkinkan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif (Sundby & Karseth, 2022). Pendekatan yang holistik ini membantu Norwegia mempertahankan salah satu sistem pendidikan paling inklusif dan progresif di dunia, yang mendukung perkembangan siswa baik secara akademis maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan di lingkungan perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya seperti kebijakan dan dokumen kurikulum dari kedua negara tersebut. Cerita dari dokumen sejarah dan bahan pustaka lainnya dijadikan sebagai referensi yang relevan. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendukung pembahasan utama dalam studi ini. Proses penulisan penelitian dilakukan melalui pengembangan bahasa yang sistematis. Secara umum, penelitian dalam bidang pendidikan bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang secara langsung terkait dengan analisis materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komparatif terhadap kurikulum pendidikan tingkat menengah di Finlandia dan Norwegia mengungkap beberapa temuan menarik. Pertama, kedua negara memiliki visi yang sama dalam pendidikan, yakni mencetak individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki kompetensi global.

Kedua, baik Finlandia maupun Norwegia memiliki sistem penilaian yang berbeda dari sistem penilaian tradisional. Mereka lebih fokus pada penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Terakhir, kedua negara memiliki dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini tercermin dalam alokasi anggaran yang cukup besar untuk pendidikan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Kurikulum Inti untuk Pendidikan Menengah Atas Umum, yang diperbarui pada tahun 2019 dan kembali diperbaharui pada tahun 2021, memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kurikulum di tingkat sekolah dasar. Di sekolah menengah atas umum, siswa diwajibkan menyelesaikan setidaknya 75 mata kuliah, dengan setiap mata kuliah berdurasi sekitar 38 jam. Pada awal masa studi, siswa merancang rencana belajar individual. Meskipun ada kebebasan dalam memilih beberapa mata kuliah, siswa tetap diwajibkan mengambil sejumlah mata kuliah inti dari berbagai bidang. Pembaruan kurikulum tahun 2021 memperkenalkan perubahan dari mata kuliah wajib ke poin kompetensi wajib untuk kelulusan, dengan penetapan nilai poin tertentu bagi setiap mata kuliah.

Kurikulum ini mencakup tiga jenis mata kuliah: mata kuliah wajib, mata kuliah spesialisasi yang memberikan studi lebih mendalam di bidang tertentu, dan mata kuliah terapan yang mencakup metodologi, kejuruan, serta studi multidisiplin. Dokumen kurikulum memuat tujuan dan isi inti untuk setiap mata kuliah. Selain itu, kurikulum mengatur bahwa siswa harus menerima penilaian formatif dan sumatif, dengan guru menilai siswa menggunakan skala numerik 10 poin (di mana 5 berarti "cukup," 10 berarti "sangat baik," dan 4 atau di bawahnya dianggap gagal), atau menggunakan sistem lulus-gagal. Namun, tidak ada rubrik penilaian khusus untuk penilaian yang dilakukan di sekolah. Kurikulum inti untuk Sekolah Menengah Atas Umum di Finlandia hingga tahun 2021 mengidentifikasi enam tema lintas kurikulum sebagai landasan pembelajaran. Dalam revisi kurikulum tahun 2021, tema-tema tersebut digantikan oleh seperangkat kompetensi transversal yang lebih sejalan dengan kerangka kurikulum pendidikan dasar. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa yang memenuhi kriteria nilai minimal 5 pada semua mata pelajaran wajib akan menerima sertifikat kelulusan. Dokumen ini memuat rincian pencapaian akademik siswa serta konfirmasi bahwa mereka telah mengikuti program bimbingan dan pengenalan jalur karier. Sertifikat ini menjadi persyaratan mutlak untuk mendaftar ke pendidikan menengah atas.

Tabel 1. Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Tingkat Menengah di Finlandia

Mata Pelajaran	Deskripsi Singkat	Tujuan Pembelajaran
Bahasa Ibu dan Sastra	Fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan, pemahaman teks sastra, serta kesadaran akan keberagaman bahasa dan budaya.	Membentuk individu yang mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman.
Bahasa Asing (biasanya Inggris)	Menekankan pada komunikasi interpersonal, pemahaman teks tertulis dan lisan, serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.	Mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa asing, mengikuti pendidikan tinggi, dan bekerja di lingkungan internasional.
Matematika	Mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan	Membekali siswa dengan keterampilan matematika yang kuat untuk

	menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.	melanjutkan studi di bidang sains, teknologi, atau bidang lainnya.
Ilmu Alam (Fisika, Kimia, Biologi)	Mengembangkan pemahaman tentang alam semesta, proses alam, dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.	Membentuk sikap ilmiah, mendorong rasa ingin tahu, dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi di bidang sains.
Humaniora (Sejarah, Geografi, Agama)	Membekali siswa dengan pengetahuan tentang sejarah manusia, geografi, dan berbagai agama serta kepercayaan.	Membentuk warga negara yang berwawasan luas, toleran, dan mampu menganalisis isu-isu sosial.
Seni dan Musik	Mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan apresiasi terhadap seni dan musik.	Membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan emosional.
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Memupuk kebiasaan hidup sehat, keterampilan motorik, dan kerja sama.	Membentuk individu yang aktif, sehat, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan.

Pendidikan menengah atas dan pelatihan tersedia di seluruh negeri untuk memastikan kesetaraan pendidikan bagi semua. Sebelumnya, terdapat berbagai jenis sekolah yang menawarkan program pendidikan menengah atas dengan durasi yang berbeda-beda. Namun, sejak tahun 1976, Norwegia memiliki struktur pendidikan menengah atas yang terpadu yang menggabungkan studi umum dan studi vokasional. Sistem ini membagi pendidikan menengah atas menjadi tiga tingkat (Vg1, Vg2, dan Vg3, kadang-kadang ada tingkat tambahan yaitu Vg4). Setelah menyelesaikan pendidikan ini, siswa yang memilih jalur vokasional biasanya akan mendapatkan sertifikat yang membekali mereka untuk bekerja di bidang tertentu. Pelatihan untuk mendapatkan sertifikat ini biasanya melibatkan pembelajaran di sekolah dan juga pengalaman kerja langsung di perusahaan. Pendidikan menengah atas dan pendidikan vokasi dalam 12 program pendidikan yang berbeda (Norwegian Ministry of Education and Research, 2007).

Tabel 2. Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Tingkat Menengah di Norwegia

Pendidikan Menengah Atas Umum	Pendidikan Kejuruan
Program Spesialisasi dalam Studi Umum	Program bangunan dan Konstruksi
Program Olahraga dan Pendidikan Jasmani	Program Desain, Seni, dan Kerajinan
Program music, tari, dan Drama	Program Listrik dan Elektronika
	Program Kesehatan dan Perawatan Sosial
	Program Media dan Komunikasi
	Program Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan
	Program Restoran dan Pengolaan Makanan
	Program Layanan dan Transportasi
	Program Produksi Teknik dan Industri

Dari tabel di atas memberikan gambaran umum tentang struktur pendidikan menengah atas di Norwegia. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama mereka dapat memilih salah satu dari 12 program studi yang di tawarkan. Ke 12 program tersebut di bagi menjadi dua kategori utama yaitu pendidikan umum dan pendidikan vokasi. System pendidikan menengah atas di Norwegia yang fleksibel memudahkan siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan

minat dan bakat mereka, baik itu melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja.

Tabel 3. Perbandingan Kurikulum Pendidikan Tingkat Menengah di Norwegia

Aspek Perbandingan	Norwegia	Finlandia
Fokus Kurikulum	Lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa yang spesifik untuk dunia kerja dan pendidikan tinggi. Kurikulum seringkali dirancang berdasarkan kebutuhan industri.	Lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah. Kurikulum bersifat lebih terbuka dan fleksibel.
Struktur Kurikulum	Kurikulum cenderung lebih terstruktur dan terstandarisasi, dengan penekanan pada mata pelajaran inti.	Kurikulum lebih fleksibel, memungkinkan siswa memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat.
Penilaian	Penilaian lebih berfokus pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur, seperti ujian tertulis dan proyek.	Penilaian lebih menekankan pada proses pembelajaran, refleksi diri siswa, dan portofolio.
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing siswa. Mereka memiliki otonomi dalam memilih metode pembelajaran.	Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa.
Keterlibatan Masyarakat	Masyarakat memiliki peran aktif dalam pengembangan kurikulum dan pengelolaan sekolah.	Masyarakat juga terlibat dalam proses pendidikan, namun dengan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda.
Teknologi dalam Pembelajaran	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin meningkat, terutama dalam bidang vocational education and training (VET).	Teknologi juga digunakan dalam pembelajaran, namun dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam kurikulum.
Kolaborasi Sekolah dan Dunia Kerja	Kolaborasi antara sekolah dan dunia kerja sangat kuat, dengan banyak program magang dan kerjasama proyek.	Kolaborasi juga penting, tetapi dengan fokus yang lebih pada pengembangan keterampilan umum yang dibutuhkan di dunia kerja.

Dalam beberapa tahun ke depan, dapat diprediksi bahwa tren dalam pendidikan di Finlandia dan Norwegia akan terus berkembang. Keduanya akan semakin mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta memperkuat kerjasama internasional dalam bidang pendidikan. Selain itu, fokus pada pendidikan sepanjang hayat akan semakin menjadi perhatian. Di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menjadi katalisator bagi reformasi pendidikan yang lebih komprehensif. Namun, perlu diingat bahwa setiap negara memiliki konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda. Oleh karena itu, dalam mengadopsi praktik terbaik dari Finlandia dan Norwegia, perlu dilakukan penyesuaian agar sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan potensi besar dari sistem pendidikan Finlandia dan Norwegia, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam mengimplementasikan reformasi

pendidikan di Indonesia. Tantangan tersebut antara lain resistensi terhadap perubahan, kurangnya kesiapan guru, serta keterbatasan infrastruktur. Namun, di sisi lain, terdapat juga peluang besar untuk melakukan transformasi pendidikan di Indonesia. Dengan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lainnya, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

KESIMPULAN

Dari hasil studi komparasi kurikulum pendidikan tingkat menengah di Finlandia dan Norwegia, dapat disimpulkan bahwa kedua negara Nordik ini memiliki kesamaan yang signifikan dalam pendekatan pendidikan mereka. Keduanya sama-sama menekankan pada pengembangan individu secara holistik, pembelajaran aktif, dan relevansi dengan kehidupan nyata. Kurikulum di kedua negara dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Baik Finlandia maupun Norwegia memiliki fokus yang kuat pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini tercermin dalam metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan teknologi, dan proyek-proyek berbasis masalah. Selain itu, kedua negara juga sangat memperhatikan kesejahteraan siswa, baik secara fisik maupun mental. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan mereka.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, terdapat beberapa perbedaan yang menarik antara kurikulum di Finlandia dan Norwegia. Misalnya, kurikulum di Finlandia cenderung lebih menekankan pada pembelajaran mandiri dan refleksi diri, sedangkan kurikulum di Norwegia lebih fokus pada kerja sama kelompok dan kolaborasi. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan budaya dan sejarah kedua negara. Namun, secara keseluruhan, kedua negara telah berhasil membangun sistem pendidikan yang berkualitas tinggi dan relevan dengan tuntutan zaman. Sebagai kesimpulan, studi komparasi ini menunjukkan bahwa Finlandia dan Norwegia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berpusat pada siswa. Kurikulum yang fleksibel, pembelajaran aktif, dan lingkungan belajar yang positif adalah kunci keberhasilan pendidikan di kedua negara. Dengan belajar dari praktik terbaik di Finlandia dan Norwegia, negara-negara lain dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan.

REFERENSI

- Absawati, H. (2020). Telaah sistem pendidikan finlandia: Penerapan sistem pendidikan terbaik dunia jenjang sekolah dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2).
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang Saverinus Gordisona Universitas Negeri Malang Nurul Ulfatin Universitas Negeri Malang Achmad Supriyanto Universitas Negeri Malang Pendahuluan Indone.* (2019). 3(2).

- Anshori, & Sassi, K. (2024). STUDI KOMPARASI SISTEM PENDIDIKAN DI NORWEGIA DAN AMERIKA SERIKAT. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.615>
- Daheri, M., Wibowo, R. A. T., Kuncoro, B., Sudarsono, S., & Salim, N. A. (2022). Transformasi Substansi Manajerial Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Finlandia? *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1159>
- Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *A-Raniry*, 21–36.
- Fauzi, T. (2016). BELAJAR DARI KEBERHASILAN PENDIDIKAN DI FINLANDIA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 35(6).
- Hailitik, H. (2024a). Belajar Dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 64–75. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1173>
- Hailitik, H. (2024b). BELAJAR DARI KEUNGGULAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1173>
- Haltia, N., Isopahkala-Bouret, U., & Jauhiainen, A. (2022). The vocational route to higher education in Finland: Students' backgrounds, choices and study experiences. *European Educational Research Journal*, 21(3), 541–558. <https://doi.org/10.1177/1474904121996265>
- Jalovaara, M., Neyer, G., Andersson, G., Dahlberg, J., Dommermuth, L., Fallesen, P., & Lappegård, T. (2019). Education, Gender, and Cohort Fertility in the Nordic Countries. *European Journal of Population = Revue Europeenne de Demographie*, 35(3), 563–586. <https://doi.org/10.1007/s10680-018-9492-2>
- Kardina, M., & Magriasti, L. (2023). Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28271–28277.
- Kasniawulan, I. (2022). *Perspektif Pedagogik Manajemen Pendidikan*.
- Muhammad Yusuf, Dwi Julianingsih, & Tarisya Ramadhani. (2023). Transformasi Pendidikan Digital 5.0 melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i1.328>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Norwegian Ministry of Education and Research. (2007). *Education – from Kindergarten to Adult Education*.
- Paramansyah, A. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Widina Media Utama.
- Putra Bhakti, C., Alfarizqi, D. M., & Ghiffari, N. (2018). Model pendidikan profesi guru: perbandingan Indonesia dan Finlandia. *Quantum: Seminar Nasional Fisika, Dan Pendidikan Fisika*, 0(0).
- Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(01), 7437–7448. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/download/7346/2511/>
- Risfina, A. M., Amirul Haqi, Fitri Oviyanti, & Maryamah. (2023). Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.232>
- Setiawan, W. A. (2018). DIFFERENCES OF EDUCATION SYSTEMS IN DEVELOPED AND DEVELOPING COUNTRIES CURRICULUM, EDUCATORS AND FINANCING IN INDONESIA AND FINLAND. *Didaktika Religia*, 6(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1100>
- Suardipa, I. P. (2019). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana*, 2(2).
- Sundby, A. H., & Karseth, B. (2022). 'The knowledge question' in the Norwegian curriculum. *Curriculum Journal*, 33(3), 427–442. <https://doi.org/10.1002/curj.139>
- Suyono, A., Prabowo, A. E., & Nurhuda, N. (2023). Sistem Pendidikan Eropa: Studi Sistem Pendidikan Di Finlandia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2), 88–96.
- Suyono, A., Prabowo, A. E., Nurhuda, N., Daheri, M., Wibowo, R. A. T., Kuncoro, B., Sudarsono, S., Salim, N. A., & Hutagaluh, O. (2022). Sistem Pendidikan Eropa: Studi Sistem Pendidikan Di Finlandia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1159>
- Syarifah. (2019). Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 2013). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1).
- Ukasan, A. (2022). *Pendidikan Karakter Bangsa dan Bela Negara* (1st ed.). Jejak Publisher.
- Wijaya, K., & Samsirin, S. (2023). Rekonseptualisasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Berdasarkan Nilai Pendidikan di Finlandia Menurut Ratih Dwi Adiputri. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80111>

Wikipedia.org. (2024). *Pendidikan Di Norwegia*. Wikipedia.Org.
https://en.wikipedia.org/wiki/Education_in_Norway